

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Matematika

1. Konsep Hasil Belajar Matematika

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.¹ Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap.² Menurut Erman belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.³

H.C. Witherington menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian ditandai adanya pola sambutan baru yang dapat berupa suatu pengertian.⁴

Menurut Melvin H. Marx belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari tingkah laku sebelumnya.⁵

¹ Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal.11

³ Erman Suherman, et.all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Universitas Pendidikan Matematika), hal. 7

⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 225

⁵ *Ibid.*, hal. 227

Sedangkan menurut Drs. Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Dari pengertian di atas semuanya mengacu kepada “perubahan”, berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan maupun dalam sikapnya.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.⁷

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b)

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 13

⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 5-6

pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris.⁸

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecekapan-kecekapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.⁹

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris:

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102-103

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persektual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “mathenein”, yang artinya “mempelajari”.¹¹ Istilah mathematics (Inggris), matematik (Jerman), mathematique (Perancis), matematico (Itali), matematiceski (Rusia), atau mathematic/wiskunde (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematice*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan ini mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Pernyataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah

¹¹ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 42

kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar berpikir).¹²

Berikut ini definisi tentang matematika:

- a. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.
- b. Matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.
- c. Matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.
- d. Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.¹³
- e. Matematika itu teorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif.¹⁴

¹² Erman Suherman, et. all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Universitas Pendidikan Matematika), hal. 15

¹³ *Ibid.*, hal. 17

¹⁴ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. (DEPDIKNAS,2006), hal. 1

Secara singkat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian matematika di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika sangat berarti untuk kehidupan dan juga merupakan kunci untuk memahami ilmu-ilmu lain. Diungkapkan dalam Garis-garis Program Pengajaran (GBPP) matematika, bahwa tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan yaitu:

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.¹⁶

Karakteristik pembelajaran matematika di sekolah yaitu:

- a. Pembelajaran matematika adalah berjenjang (bertahap)

Bahan kajian matematika diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu dimulai dari hal yang konkrit dilanjutkan ke hal yang abstrak, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Atau bisa dikatakan dari konsep yang mudah menuju konsep yang lebih sukar.

- b. Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral

¹⁵ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*. (Jakarta: DEPDIBUD, 1988), hal. 3

¹⁶ Erman Suherman, et. all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Universitas Pendidikan Matematika), hal. 58

Dalam setiap memperkenalkan konsep atau bahan yang baru perlu memperhatikan konsep yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Pengulangan konsep dalam bahan ajar dengan cara memperluas dan memperdalam adalah perlu dalam pembelajaran matematika. Metode spiral bukanlah mengajarkan konsep hanya dengan pengulangan atau perluasan saja tetapi harus ada peningkatan.

c. Pembelajaran matematika menekankan pola pikir deduktif

Matematika adalah ilmu deduktif, matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Namun demikian harus dapat memilih pendekatan yang cocok dengan kondisi anak didik yang kita ajar.

d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran dalam matematika sesuai dengan struktur deduktif aksiomatiknya. Kebenaran-kebenaran dalam matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi, tidak ada pertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa terhadap pelajaran matematika yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan selama proses belajar mengajar yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai matematika dan kemampuannya dalam memecahkan masalah-masalah matematika.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 68-69

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah:

a. Faktor Internal¹⁸

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmaniah dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas.

2) Aspek Psikologis

a) Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 145-152

relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif atau negatif.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

d) Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Rober, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.¹⁹

e) Motivasi Siswa

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 57

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri) adalah:²⁰

a. Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya. Semua itu turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata

²⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), hal. 59-60

bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang yang di sekitarnya, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegiatan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

B. Persepsi Siswa

1. Persepsi

Menurut Jalaludin Rakhmad, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Di sini, peristiwa yang dialami

serta dilakukan suatu proses menghubungkan-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman peristiwa daya pikirnya sendiri.²¹

Persepsi adalah pandangan dari seorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima, atau proses diketahuinya suatu hal pada seseorang melalui panca indera.²² Menurut kamus bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.²³

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya, namun proses itu dilanjutkan ke pusat otak susunan syaraf otak dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, ia dengar dan sebagainya.²⁴

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau

²¹Rosely Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal 188

²² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press. 1991), hal.1146

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal.863

²⁴ BimoWalgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset 2001), hal.53

kelompok identitas.²⁵ Dari penjelasan ini, persepsi dalam proses pembelajaran menempati posisi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan siswa tidak mungkin dapat berhasil apabila tidak ada komunikasi yang efektif antara siswa dan guru.

Persepsi siswa yang dimaksud adalah dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa menilai, mengamati, mengatur dan menginterpretasikan tentang kinerja guru matematika. Persepsi siswa tentang guru matematika secara garis besar dapat diartikan sebagai stimulus kepada siswa untuk menumbuh kembangkan hasil belajar dalam mempelajari matematika.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

- 1) Faktor intern
 - (a) Kebutuhan psikologis
 - (b) Latar belakang
 - (c) Pengalaman
 - (d) Pedagogic
 - (e) Sikap dan kepercayaan umum
 - (f) Penerimaan diri
- 2) Faktor ekstern
 - (a) Intensitas

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum, (Dalam Lintas Sejarah)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hal.446

- (b) Ukuran
- (c) gerKontras
- (d) Gerakan
- (e) Ulangan
- (f) Keakraban
- (g) Sesuatu yang baru²⁶

C. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja berasal dari kata kerja yang artinya apa yang dilakukan, kegiatan. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi lembaga.²⁷ Menurut Kamus Bahasa Indonesia kinerja diartikan sebagai sesuatu yang ingin di capai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan seseorang.²⁸ Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang ingin di capai, prestasi yang ingin diperlihatkan dan kemampuan kerja seseorang.²⁹

Menurut B.Suryosubroto kinerja guru dalam prestasi belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam

²⁶*Ibid*, hal 452-255

²⁷ M. Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 202

²⁸ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Difa Publisher), hal. 470

²⁹ <http://wawan4mi.blogspot.com/2012/07/jurnal-kinerja-guru.html> diakses 14 juni 2015

menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kinerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya agar menghasilkan hasil yang memuaskan guna tercapainya tujuan. Jadi, pengertian kinerja guru adalah kemampuan kerja guru yang ditampilkan dalam kegiatan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

2. Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Guru berhadapan dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru harus memiliki kinerja yang baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Uno menjelaskan beberapa prinsip kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.

³⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.

- c. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- f. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dengan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar peserta didik.
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya.³¹

Rustiyah juga mengemukakan hal senada dengan Uno, lalu menambahkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru harus mengaktifkan siswa dalam kelas.
- b. Selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.

³¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 16

- c. Memberikan pengaruh yang sugestif kepada siswa.
- d. Memiliki keberanian dalam menghadapi siswanya dan masalah-masalah yang timbul sewaktu proses belajar mengajar berlangsung.
- e. Menyajikan masalah yang merangsang siswa untuk berfikir.
- f. Menyusun perencanaan pengajaran remedial dan diberikan kepada siswa yang memerlukan.³²

Pada kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.³³

Piet A. Sabertian mengatakan bahwa:

Dalam konsep pendidikan guru bertanggung jawab kepada siswanya, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga proses pembelajaran berakhir bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar seolah-olah guru memegang kunci keselamatan ruhani dalam masyarakat.³⁴

3. Indikator Kinerja Guru

Ada beberapa indikator kinerja guru berdasarkan teori Achmad Badawi dalam proses belajar mengajar. Indikator kinerja guru tersebut adalah.³⁵

1. Kinerja dalam mempersiapkan pengajaran

Kinerja dalam mempersiapkan pengajaran ini mencakup:

³² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 12

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.44-45

³⁴ Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.91

³⁵ *Ibid.*, hal. 17

1. Kinerja dalam merencanakan proses belajar mengajar

Perencanaan dalam proses belajar mengajar ini terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam merumuskan tujuan pengajaran.
- b. Kinerja dalam memilih metode alternatif.
- c. Kinerja dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran.
- d. Kinerja dalam merencanakan langkah-langkah pengajaran.

2. Kinerja dalam mempersiapkan bahan pengajaran

Kinerja dalam mempersiapkan bahan pengajaran ini terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam menyiapkan bahan yang sesuai dengan tujuan.
- b. Kinerja dalam mempersiapkan pengayaan bahan pengajaran.
- c. Kinerja dalam menyiapkan bahan pengajaran remedial.

3. Kinerja dalam merencanakan media dan sumber pengajaran

Perencanaan ini terdiri dari:

- a. Kinerja dalam memilih media pengajaran yang tepat.
- b. Kinerja dalam memilih sumber pengajaran yang tepat.

4. Kinerja dalam merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa

Kinerja dalam merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa ini terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam menyusun alat penilaian hasil pengajaran.
- b. Kinerja dalam menyusun hasil penilaian.

2. Kinerja dalam melaksanakan pengajaran

Kinerja dalam melaksanakan pengajaran ini mencakup:

1. Kinerja dalam menguasai bahan yang direncanakan

Kinerja dalam menguasai bahan yang direncanakan terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam menguasai bahan yang direncanakan.
- b. Kinerja dalam penyampaian bahan yang direncanakan.
- c. Kinerja dalam penyampaian pengayaan bahan pengajaran.
- d. Kinerja dalam memberikan pengajaran remedial.

2. Kinerja dalam mengelola proses belajar mengajar

Kinerja dalam mengelola proses belajar mengajar terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam mengarahkan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.
- b. Kinerja dalam menggunakan metode pengajaran yang direncanakan.
- c. Kinerja dalam menggunakan metode pengajaran alternatif.
- d. Kinerja dalam menyesuaikan langkah-langkah mengajar dengan langkah-langkah yang direncanakan.

3. Kinerja dalam mengelola kelas

Kinerja dalam mengelola kelas terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam menciptakan suasana kelas yang serasi.
- b. Kinerja dalam memanfaatkan kelas untuk mencapai tujuan pengajaran.

4. Kinerja dalam menggunakan metode dan sumber pengajaran

Kinerja dalam menggunakan metode dan sumber pengajaran terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam menggunakan media pengajaran yang direncanakan.
- b. Kinerja dalam menggunakan sumber pengajaran yang telah direncanakan.

5. Kinerja dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar

Kinerja dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam melaksanakan program belajar mengajar secara logis berurutan.
- b. Kinerja dalam memberi pengertian dan contoh yang sederhana.
- c. Kinerja dalam menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- d. Kinerja dalam bersikap sungguh-sungguh terhadap pengajaran.
- e. Kinerja dalam bersikap terbuka terhadap pengajaran.
- f. Kinerja dalam memacu aktivitas siswa.
- g. Kinerja dalam mendorong siswa untuk berinisiatif.
- h. Kinerja dalam merangsang timbulnya respon siswa terhadap pengajaran.

6. Kinerja dalam melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran

Kinerja dalam melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran terdiri dari sub:

- a. Kinerja dalam melaksanakan penilaian hasil pengajaran.

- b. Kinerja dalam melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung.
7. Kinerja dalam pengadministrasian kegiatan belajar mengajar
- Kinerja dalam pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terdiri sub:
- a. Kinerja dalam menulis di papan tulis.
 - b. Kinerja dalam mengadministrasikan peristiwa penting yang terjadi selama proses belajar mengajar.³⁶

Profesional guru dikembangkan dari kompetensi dasar yang memiliki ciri-ciri:

- 1) kepribadian yang prima; 2) kemampuan untuk memotivasi peserta didik; 3) kemampuan manajemen pembelajaran secara utuh; 4) kemampuan untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; 5) memiliki kemampuan menggunakan media maupun peralatan belajar terkini, pendekatan belajar, dan metodologi pendidikan.³⁷

D. Kedisiplinan Belajar Matematika

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Istilah kata disiplin yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.³⁸

³⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 17-19

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.149

³⁸ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hal. 24

Menurut kamus bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib di sekolah atau instansi, bidang ilmu yang memiliki objek sistem dan metode tertentu.³⁹ Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.⁴⁰

Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.⁴¹

Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin dia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak

³⁹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Difa Publisher), hal. 258

⁴⁰ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. (Indonesia: Indeks, 2009), hal. 89

⁴¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 172

dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya diwaktu dewasa dan dipetik hasilnya.⁴²

Masalah disiplin di dunia pendidikan tidak dapat dilihat terlepas dari pertumbuhan disiplin anak sejak dini di rumah, kualitas emosional yang *habitual* (sudah menjadi kebiasaan) akan ikut menentukan bagaimana ia menyesuaikan dirinya, kemudian di sekolah dan berlanjut di masyarakat sebagai dasar yang diperoleh sebelumnya. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.⁴³

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.⁴⁴ Disiplin di ruang kelas adalah faktor penting dalam hubungan guru-murid. Murid terasa terlindungi ketika mereka tahu apa aturan untuk tingkah laku dan apa yang anda harapkan dari mereka.⁴⁵ Bila di sekolah ia memiliki teman sebaya atau “teman guru” yang dapat memberikan rasa aman dan keteladanan tingkah laku yang baik, maka akan tumbuhlah pola emosional yang sehat dalam interrelasi antara anak dengan lingkungannya.

Orang tua maupun guru harus membantu anak belajar menikmati kebebasan itu, tetapi juga harus dapat melarangnya pada saat yang

⁴² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Gema Islami, 2004), hal. 88

⁴³ M. Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 192

⁴⁴ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2013), hal.97

⁴⁵ Barbara Allman, Sara Freeman, et.al., *Menjadi Guru Kreatif agar dicintai sampai mati*. (Jogjakarta: Golden Book, 2013), hal.57

diperlukan, sebagai suatu keseimbangan antara kebebasan dan larangan yang merupakan suatu integrasi yang akan membawa rasa aman yang dicarinya. Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.⁴⁶

Bagi anak disiplin bersifat *arbitrair*, artinya adalah suatu konformitas pada tuntutan eksternal, namun bila dilakukan dalam suasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa.⁴⁷

Disiplin tidak hanya diperlukan dalam berlalu lintas. Dalam belajar juga diperlukan disiplin. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakkan waktu dalam kehampaan. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun, mereka taati dengan ikhlas. Mereka meklaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.⁴⁸

Berbagai peraturan di sekolah menghendaki ketaatan. Disiplin yang diperlukan pada murid-murid sekolah misalnya, seharusnya merupakan tata peraturan yang meningkatkan kehidupan mental yang sehat dan

⁴⁶ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. (Indonesia: Indeks, 2009), hal.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 93

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 18

memberikan cukup kebebasan untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada padanya.

Disiplin pribadi dalam mendidik itu menuntut hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan emosional yang secara kualitatif kondusif melandasi pengembangan disiplin itu.
2. Keteraturan yang ajeg berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan, melalui suatu sistem yang komponennya saling berinteraksi menuju tujuan pendidikan.
3. Keteladanan yang bermula dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti tepat pada waktu belajar, berangkat sekolah untuk hadir dalam kelas bila tidak ada alasan yang dapat diterima akal sehat untuk absen.
4. Pengembangan disiplin adalah penataan lingkungan.
5. Ketergantungan dan wibawa dalam penerapan yang disertai pemahaman terhadap dinamisme perkembangan anak didik diperlukan dalam membina kualitas emosional habitual yang positif.⁴⁹

Agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan disiplin, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Disiplinkan peserta didik ketika dalam keadaan tenang.
2. Hindari menghina dan mengejek peserta didik.
3. Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan dengan tepat.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 95

4. Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.⁵⁰

2. Landasan Kedisiplinan Siswa

Sebagai landasan dari kedisiplinan adalah mengacu pada firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ. . .

“*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. . .*”.⁵¹

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk disiplin yaitu ketatan pada peraturan yang telah ditetapkan, baik oleh Allah, Rosul-Nya, dan ulil amri atau pemimpin yang ada.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan juga memegang peranan yang penting, terutama berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan dibutuhkan sikap dan perilaku yang baik dan benar serta bertanggung jawab dari semua pihak para penyelenggara pendidikan, seperti: seluruh siswa, orang tua siswa, pendidik dan pihak-pihak yang terkait dalam mematuhi dan melaksanakan hukum dan semua norma yang berlaku baik di sekolah, di masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 26

⁵¹ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 87

3. Macam-macam Kedisiplinan Siswa

a. Kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah

Menurut instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal: 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.⁵²

b. Kedisiplinan siswa dalam daftar presensi

Kehadiran siswa di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah pada jam-jam efektif sekolah. Siswa memang harus berada di sekolah kalau tidak ada di sekolah, seyogyanya dapat memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh orang tua atau walinya.⁵³

c. Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah

Jika siswa disiplin dalam belajar berarti siswa tersebut secara tidak langsung juga ikut disiplin dalam kegiatan yang mendukung jalannya proses belajar, diantaranya siswa tertib dalam membaca buku-buku pelajaran/pengetahuan, mengerjakan tugas-

⁵² Rif'atul 'Aini, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN Rejotangan Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 17

⁵³ *Ibid.*, hal. 20

tugas dari guru dan menghafalkan materi pelajarannya, serta mengembangkan wawasannya.⁵⁴

4. Tujuan Kedisiplinan

Dunia pendidikan, sangat diperlukan adanya disiplin sebagai alat yang mengikat dalam dunia pendidikan, dengan kedisiplinan, anak dapat diarahkan, dibimbing dan dididik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kebutuhan akan kedisiplinan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Tujuan disiplin belajar secara umum adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal.

Adapun tujuan disiplin menurut Anik Fidiyanti adalah:

- a. Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol dengan mengajar mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 24

⁵⁵ Danik Chusnul Farida, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 31

5. Manfaat Kedisiplinan

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.⁵⁶

E. Hubungan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Hasil

Belajar Matematika

Guru adalah termasuk suatu profesi yang memerlukan suatu keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru memiliki tanggung jawab terhadap

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 162

kesuksesan anak didiknya, maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki kinerja yang tinggi sehingga akan memberikan keberhasilan prestasi belajar siswa.

Kinerja guru bisa dilihat dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar terlebih dahulu guru harus mampu merencanakan program pengajaran, kemudian melaksanakan program dan selanjutnya mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru harus meningkatkan kedisiplinan karena dalam mengajar guru harus dapat memberikan umpan balik terhadap semua tugas yang diberikan kepada peserta didik.

Seorang guru dikatakan mempunyai kinerja yang tinggi apabila mampu menciptakan proses belajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian pula dengan siswa, dia dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu menerapkannya. Apalagi dalam beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit oleh beberapa siswa salah satunya yaitu matematika, kinerja yang tinggi dari guru tentunya akan berakibat positif terhadap siswa.

Oleh karena itu, dengan adanya kinerja guru yang tinggi diharapkan akan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil belajar matematika siswa.

2. Pengaruh Kedisiplinan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar

Matematika

Belajar merupakan proses aktif. Karena itu belajar akan dapat berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau disiplin belajar. Semakin tinggi disiplin belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Pada umumnya sistem nilai yang ditentukan dunia pendidikan ialah pencapaian hasil belajar. Hasil belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar sebagai patokan guru selalu berusaha agar siswa mencapai patokan tersebut. Sudah barang tentu tidak semua siswa berhasil mencapai hasil yang telah ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang tidak atau kurang mempunyai kemampuan usaha.

Hasil belajar selain dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu juga dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan. Untuk mencapai hasil belajar, diperlukan sifat dan tingkah laku seperti aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas-tugas, kesiapan belajar, sedangkan sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individual yang mempunyai disiplin tinggi, sedangkan yang mempunyai disiplin rendah ciri-ciri tersebut tidak ada sehingga akan menghambat dalam kegiatan belajarnya.

Jadi secara teoritis, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Dengan disiplin, setiap pelajaran akan dilakukan secara efektif dan efisien. Jika seseorang telah memiliki kedisiplinan dan kebiasaan baik, maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan. Apabila siswa meninggalkan aspek-aspek disiplin dalam belajar, maka hasil belajar siswa dapat dipastikan kurang atau tidak memuaskan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau pembanding. Hasil penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

1. Faridatul Wasimah dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung”.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Faridatul Wasimah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian oleh Faridatul Wasimah dan
Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X kinerja guru • Jenis Penelitian kuantitatif • Sumber data berasal dari angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X salah satunya kinerja guru • Jenis Penelitian kuantitatif • Sumber data berasal dari angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian di SMP Islam SGJ Ngunut, Tulungagung • Diterapkan pada semua siswa kelas VII, VIII, IX • Variabel Y nya prestasi belajar matematika • Pengambilan sampel menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling • Analisis datanya dengan menggunakan korelasi product momen 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian di MTs Al Ma'arif Tulungagung • Diterapkan pada siswa MTs kelas VIII • Variabel Y nya hasil belajar matematika • Pengambilan sampel menggunakan teknik Sempel Random Sampling • Analisis datanya dengan menggunakan regresi linear berganda

Berdasarkan hasil penelitian Faridatul Wasimah di peroleh nilai r hitung = 0,28 lebih besar dari r tabel = 0,138 dalam taraf 5% dan 0,181 dalam taraf 1%. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Islam SGJ Ngunut Tulungagung.

2. Rif'atul 'Aini dengan judul "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN Rejotangan Tulungagung".

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Rif'atul 'Aini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2

Perbedaan dan Persamaan Penelitian oleh Rif'atul 'Aini dan Sekarang

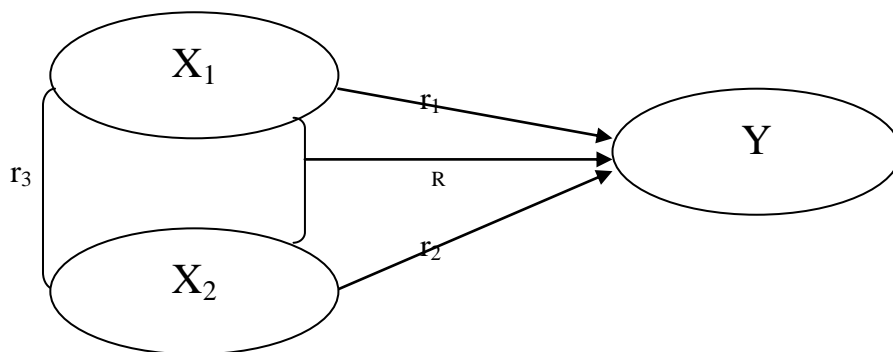
Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X kedisiplinan belajar siswa • Jenis Penelitian kuantitatif • Sumber data berasal dari angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X salah satunya kedisiplinan belajar siswa • Jenis Penelitian kuantitatif • Sumber data berasal dari angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian di MAN Rejotangan, Tulungagung • Variabel Y nya prestasi belajar matematika • Analisis datanya dengan menggunakan korelasi product momen 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian di MTs Al Ma'arif Tulungagung • Variabel Y nya hasil belajar matematika • Analisis datanya dengan menggunakan regresi linear berganda

Berdasarkan hasil penelitian Rif'atul 'Aini di peroleh terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa MAN Rejotangan.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah mengetahui pengaruh antara variabel. Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara kinerja guru dengan hasil belajar matematika, antara kedisiplinan belajar siswa dengan hasil belajar matematika, antara kinerja guru dan kedisiplinan belajar siswa dengan hasil belajar matematika. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dalam penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Banyak faktor yang dianggap mempengaruhi hasil belajar, dalam hal ini adalah kinerja guru dan kedisiplinan belajar siswa. Seperti bagan yang telah peneliti gambarkan di atas, kinerja guru dan kedisiplinan belajar siswa berhubungan dengan hasil belajar matematika. Pada pelajaran matematika khususnya, kinerja guru dan kedisiplinan belajar siswa sangat berperan penting dalam keberhasilannya. Kinerja guru yang baik akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Sedangkan kedisiplinan belajar siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari uraian diatas dimungkinkan

adanya pengaruh signifikan antara kinerja guru dan kedisiplinan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.